

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan mulai bergesernya nilai-nilai gaya hidup masyarakat, bekerja adalah suatu kewajiban bagi hampir setiap golongan masyarakat, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pekerjaan rutin setiap hari, suasana di tempat kerja pun tidak selalu menyenangkan, kadang kala muncul permasalahan di lingkungan kerja, bosan dengan rutinitas yang monoton, bahkan permasalahan di lingkungan keluarga. Hal ini jika dibiarkan berlarut-larut, lama kelamaan akan muncul kemungkinan terkena stres. Berelaksasi atau sekedar mengendurkan syaraf-syaraf, dipercaya dapat menyeimbangkan kembali fisik dan mental. Dan sejalan dengan perkembangan relaksasi di Indonesia, relaksasi dengan cara alami semakin diminati. Salah satunya adalah perawatan tubuh, perawatan kecantikan, serta kebugaran, yang sekarang sudah semakin banyak berkembang di Indonesia, bahkan rangkaian perawatan tersebut saat ini tidak lagi menjadi kebutuhan untuk merelaksasi dan mengembalikan kebugaran tubuh tetapi sudah menjadi gaya hidup masyarakat modern, salah satunya adalah di kota Bandung.

Namun permasalahan yang ada di Indonesia ialah walaupun ada tempat sejenis sekalipun, belum ada tempat yang khusus mempraktekan suatu ilmu desain spesifik dengan tujuan relaksasi penggunaannya, sehingga semua efek relaksasi yang diperuntukan bagi para kostumer dititikberatkan pada servis dan fasilitas yang disediakan oleh tempat tersebut, dan pengaruh ruang terhadap pengguna pada desain interior yang relaksatif pun tidak dirasakan. Padahal, banyak sekali unsur desain pada interior yang dapat dimanfaatkan dalam proses penciptaan ketenangan dan relaksasi selain dari servis fasilitas relaksasi itu sendiri, salah satunya yaitu dari aspek pencahayaan buatan didalam interior pusat perawatan tubuh dan kecantikan.

Disini penulis melakukan observasi dengan mengambil studi kasus di dua tempat perawatan tubuh dan kecantikan yang berada di Bandung sebagai media perbandingan yaitu di Martha Tilaar Salon and Day Spa, dan Everyday Balinese Spa & Reflexology. Fasilitas perawatan tubuh dan kecantikan membutuhkan

karakteristik ruang dengan desain interior yang dapat menunjang perawatan kesehatan fisik maupun mental, sehingga suatu ruang juga dapat menjadi media terapi kesehatan melalui treatment pada elemen-elemen interior. Kenyamanan ruangan juga menjadi hal penting bagi penghuninya. Unsur kenyamanan meliputi kenyamanan thermal, kelembaban akustik, penghawaan termasuk kualitas cahaya didalam ruangan yang dipengaruhi oleh semua elemen yang berada dalam ruangan itu sendiri, termasuk perilaku pengguna ruangan dan sistem cahaya yang dihasilkan dari penerangan tersebut. Manusia, ruang-bangunan, dan lingkungan menjadi bagian kesatuan. Hasil cahaya yang dihasilkan dari penerangan yang disesuaikan antara aktivitas manusia, wujud dan penggunaan ruang, serta sumber daya akan menghasilkan keseimbangan yang baik antara manusia, ruang-bangunan, dan lingkungan sekitar, sehingga menjadikan proses treatment spa menjadi berjalan lancar.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- A. Bahwa belum ada tempat yang khusus mempraktekan suatu ilmu desain spesifik dengan tujuan relaksasi penggunanya, sehingga semua efek relaksasi yang diperuntukan bagi para kostumer dititikberatkan pada servis dan fasilitas yang disediakan oleh tempat tersebut, dan pengaruh ruang terhadap pengguna pada desain interior yang relaksatif pun tidak dirasakan.
- B. Interior pusat perawatan tubuh dan kecantikan yang dapat memfasilitasi kegiatan dari karakteristik pengguna dengan memperhatikan aspek interior seperti kebutuhan dan fungsi ruang, sirkulasi dan tata letak, pencahayaan, penghawaan, dan sebagainya.
- C. Pola hubungan antar ruang yang menunjang privasi namun tidak meninggalkan kesan nyaman yang relaksatif.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Dari permasalahan-permasalahan yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- A. Bagaimana merancang tempat yang khusus mempraktekan suatu ilmu desain spesifik dengan tujuan relaksasi penggunaannya, sehingga semua efek relaksasi yang diperuntukan bagi para kostumer dititikberatkan pada servis dan fasilitas yang disediakan oleh tempat tersebut, dan pengaruh ruang terhadap pengguna pada desain interior yang relaksatif pun tidak dirasakan.
- B. Bagaimana merancang Interior pusat perawatan tubuh dan kecantikan yang dapat memfasilitasi kegiatan dari karakteristik pengguna dengan memperhatikan aspek interior seperti kebutuhan dan fungsi ruang, sirkulasi dan tata letak, pencahayaan, penghawaan, dan sebagainya.
- C. Bagaimana mengatur pola hubungan antar ruang yang menunjang privasi namun tidak meninggalkan kesan nyaman, kurang diperhatikan khususnya area massage dan spa.

1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

Dari latar belakang dan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan perancangan ini yaitu dengan merancang sebuah Pusat perawatan tubuh dan kecantikan yang sesuai dengan fungsi dan kebutuhan pengguna dengan pertimbangan ilmu desain interior spesifik dengan tujuan relaksasi penggunaannya.

Dilihat dari tujuan perancangan yang ada maka dapat didapatkan sasaran dari tujuan perancangan tersebut yaitu:

- A. Menyediakan fasilitas yang dapat menunjang fungsi serta kebutuhan para pengguna dari Pusat Perawatan Tubuh dan Kecantikan di Bandung.
- B. Mengaplikasikan konsep perancangan dengan sifat material yang dapat membantu dalam pencapaian proses relaksasi pengguna.

- C. Menghadirkan suasana relaks melalui pencahayaan buatan yang dapat memberikan efek warna menenangkan serta memberikan kesan tersendiri melalui intensitas warna dari pencahayaan buatan tersebut.

1.5 RUANG LINGKUP

- A. Batasan ruang lingkup pada perancangan ini adalah dengan merancang fasilitas Pusat Perawatan Tubuh dan Kecantikan dengan pertimbangan ilmu desain spesifik dengan tujuan relaksasi penggunaannya.
- B. Luasan: 3.000 m²
- C. Pendekatan : Pencahayaan Buatan Terhadap relaksasi.

1.6 METODE PERANCANGAN

Adapun metode-metode yang dilakukan dalam perancangan ini sebagai berikut:

A. Observasi

Melakukan observasi dengan membandingkan 2 pusat perawatan tubuh dan kecantikan di kota Bandung. Diantaranya Martha Tilaar salon & day spa, dan Everyday Balinese Spa & Reflexology. Kedua salon tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dari 2 yang sudah dijelaskan hanya 1 yang mendekati ideal yaitu Everyday Balinese Spa & Reflexology.

B. Dokumentasi

Maksud penggunaan metode ini adalah agar dapat mendokumentir data visual berupa foto, yang menangkap objek-objek di are salon guna melengkapi data yang sudah diperoleh melalui observasi, sehingga data ini dapat mendukung permasalahan yang terdapat di lapangan.

C. Analisa hasil pengumpulan data.

Menganalisa alur kegiatan pengguna serta, kelebihan dan kekurangan yang ada pada saat ini. Mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti layout, letak stop kontak, lampu, saluran air, dan sebagainya. Serta dokumentasi berupa foto.Gambar

- D. Mencari masalah dan solusi dalam desain.
Mencari permasalahan yang ada pada desain sekarang, serta memikirkan solusi desain yang tepat pada proyek perancangan.
- E. Mencari literatur mengenai pusat perawatan tubuh dan kecantikan.
Mengumpulkan sebanyak-banyaknya data mengenai pusat perawatan tubuh dan kecantikan, batasan-batasan desain, gaya desain yang akan digunakan serta literature mengenai desain tersebut.
- F. Menganalisa kebutuhan aktivitas dan luas area yang dibutuhkan.
Menghitung kebutuhan aktivitas yang diperlukan oleh pengguna serta pengunjung dan membandingkan dengan luas area yang ada.
- G. Zoning, grouping, dan sirkulasi.
Menentukan pembagian area-area sesuai dengan alur kegiatan, serta membaginya menurut
- H. Menentukan konsep interior.
Mencari dan memahami literature yang tentang konsep yang ingin diwujudkan, berdasarkan pada analisis permasalahan yang ada pada lapangan, dicocokkan dengan keinginan pemilik serta masuk akal untuk diwujudkan.
- I. Sketsa ide gagasan perancangan.
Sketsa awal tentang ide-ide gagasan yang diwujudkan dari konsep berupa gambaran awal mengenai desain interior yang diinginkan.
- J. Desain tahap awal.
Mulai mewujudkan gambaran ide konsep tersebut ke dalam bentuk gambar kerja.
- K. Desain tahap pengembangan.
Mengembangkan kembali gambaran desain awal, mengganti yang belum tepat serta menyempurnakan desain.

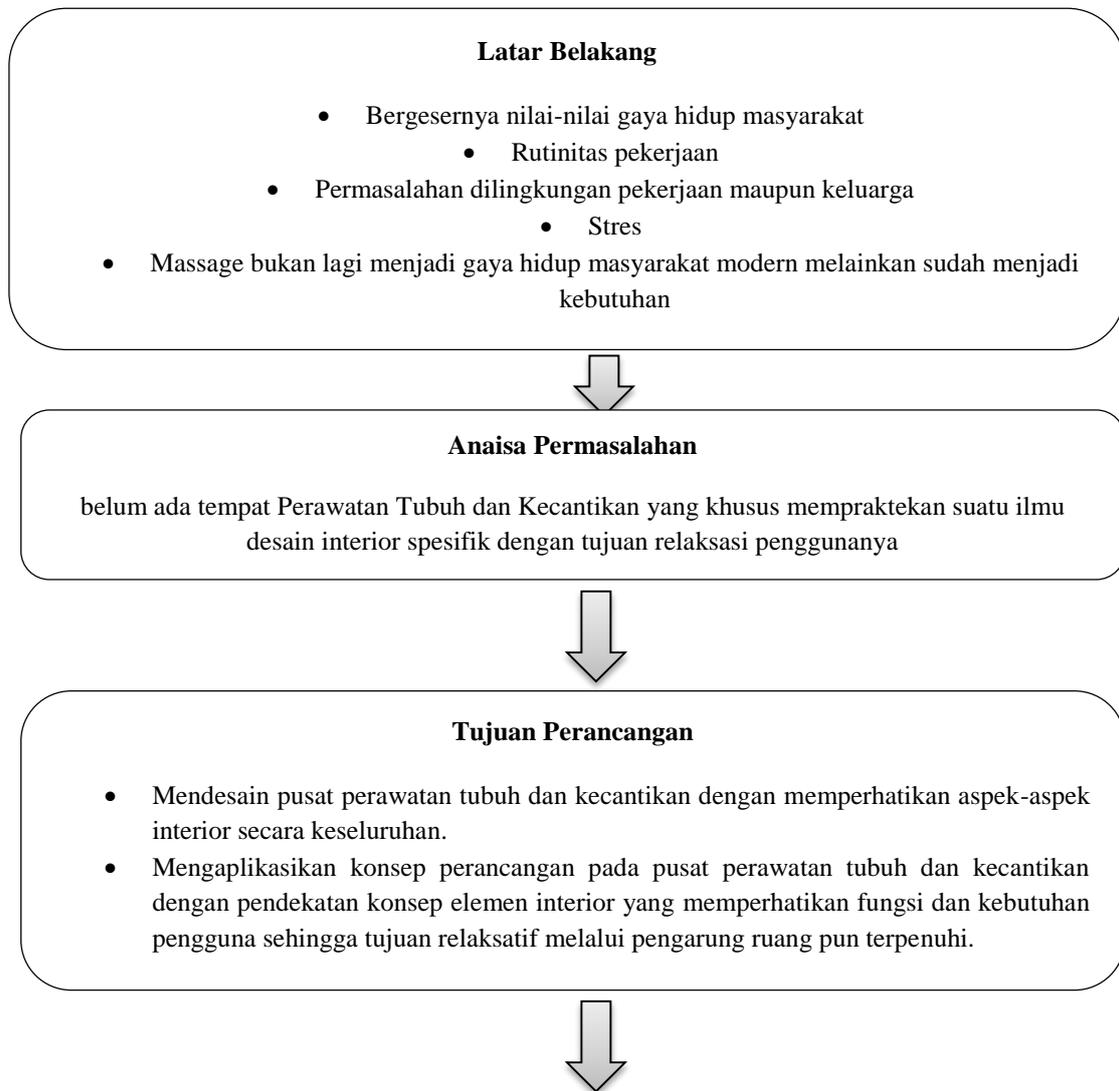
L. Desain akhir.

Bentukan akhir desain yang sudah direvisi dan disetujui oleh pembimbing.

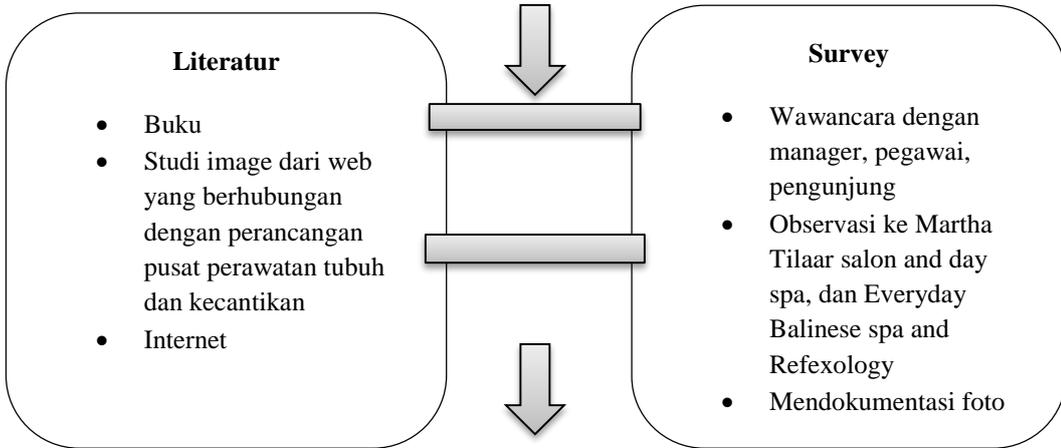
M. Kesimpulan.

Memeriksa kembali apakah desain akhir sudah memenuhi rumusan masalah.

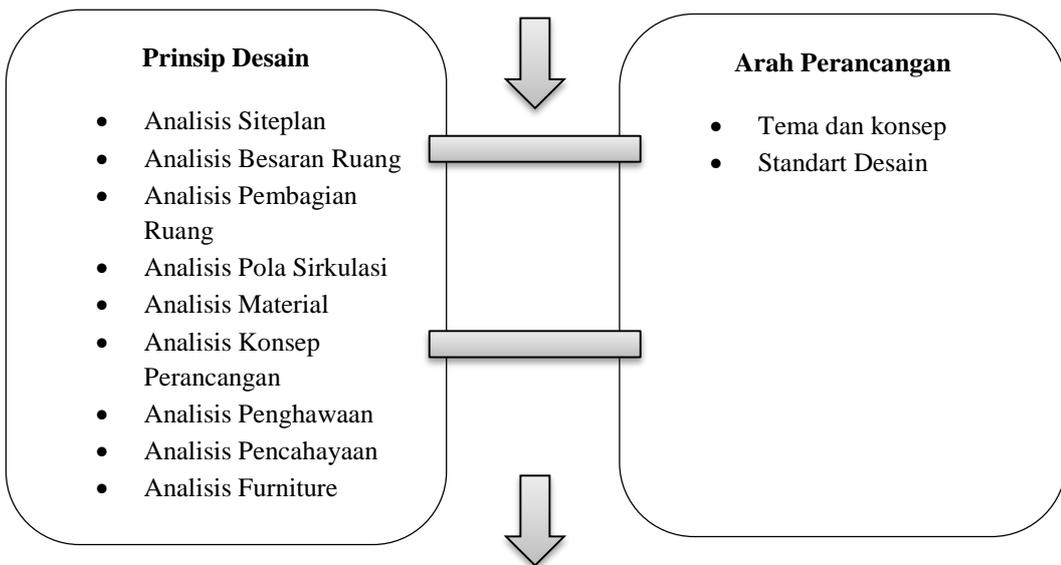
1.7 KERANGKA BERFIKIR



Metode Pengumpulan Data



Analisis Data



Konsep Desain

Hasio Akhir Perancangan

Pusat Perawatan Tubuh dan Kecantikan di Bandung dengan pendekatan Pencahayaan Buatan.

Gambar 1.1 Kerangka berpikir.